

Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Dimensi Kebhinekaan Global Di Kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi

Siti Nur Kharunissa^{1*}, Munawar², Sutini³, Gunawan Santoso⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: sitinur.kharunissa98@gmail.com

Abstrak - Pendidikan Indonesia sebagai pewujudan cita-cita penerus bangsa menjadi bangsa yang berdaulat, mandiri, berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila akan haus bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global. Di dunia yang saling terhubung secara global dan digital, semua guru, peserta didik, bahkan orang tua memerlukan keterampilan-pengetahuan baru agar berhasil dalam menjalani kehidupannya. Sampel penelitian meliputi: Kepala sekolah/ atau Wakil (Komite Sekolah), Guru wali kelas I, dan 5 Peserta didik Kelas I. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Kualitatif bersifat Teks Deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kebermaknaan (P5) proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui dimensi Kebhinekaan Global di sekolah tersebut sudah menerapkan dan dilaksanakan dengan adanya pembiasaan yang dibuat pihak sekolah. Dari pemahaman tersebut agar dapat mampu mewujudkan peserta didik dalam memahami Kebermaknaan (P5) sesuai pada dimensi Kebhinekaan Global yang terdapat disalah satu proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kata kunci: Kebermaknaan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kebhinekaan Global

Abstract - Indonesian education as the embodiment of the ideals of the nation's successor to become a sovereign, independent, personality nation through the creation of Pancasila students will be thirsty for critical reasoning, creative, independent, faithful, fear of God Almighty, noble, cooperative, and global diversity. In a globally and digitally interconnected world, all teachers, students, and even parents need new skills and knowledge to be successful in living their lives. The research sample included: the school principal/or representative (school committee), class I homeroom teacher, and 5 class I students. The method used in this research was qualitative descriptive text. Data collection techniques by way of observation, interviews, and documentation. Based on the results of research on Meaningfulness (P5), the project to strengthen the profile of Pancasila students through the Global Diversity dimension at the school has been implemented and carried out with the habituation made by the school. From this understanding in order to be able to realize students in understanding Meaningfulness (P5) according to the Global Diversity dimension which is contained in one of the projects to strengthen the profile of Pancasila students.

Keywords: Meaningfulness, Project for Strengthening Pancasila Student Profiles, Global Diversity

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tempat sebuah usaha bertujuan agar adanya perubahan dari sumber daya manusia yang lebih unggul dan kompeten sehingga Indonesia menjadi bangsa yang berkualitas lebih baik (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Proses pelaksanaannya dibutuhkan kebijakan pendidikan



sebagai landasan untuk menyatu padukan dari mutu pendidikan di Indonesia. Visi Pendidikan Indonesia adalah agar mewujudkan cita-cita penerus bangsa menjadi bangsa yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila akan haus bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global. Adapula menerangkan dalam ayat Al-Qur'an yang menguraikan dari beberapa visi pendidikan tersebut ada terdapat satu ayat dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 102 yang dapat dijabarkan bunyinya seperti, sebagai berikut:

(١٠٢) وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (حَقُّ تَقَاتِهِ لِلَّهِ تَقْوَاً ءَامَنُوا لَدِينًا يَأْتِيهَا

Dapat diterjemahkan: Hai orang-orang yang beriman, (pula) bertakwalah kepada Allah SWT dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali (kamu) mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S Ali-Imran, (3): 102) Demi mewujudkan visi pendidikan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, menerbitkan surat edaran Nomor 01 Tahun 2020 tentang kebijakan Merdeka Belajar atau Kebebasan Belajar. Terobosan Merdeka Belajar bertujuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Ide ini merupakan salah satu langkah yang lebih efektif dan inovatif serta merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan.

Pada bulan Maret 2020 sudah terdapat 4 kebijakan belajar yang telah direalisasikan Mendikbud diantara lainnya adalah Merdeka Belajar sebagai jilid 1 sampai jilid 4, kebijakan ini disebutkan dari program organisasi penggerak yang memiliki kriteria, seperti sebagai berikut: (1) mendorong hadirnya ribuan Sekolah Penggerak; (2) sasaran program hingga 2022 untuk 50.000.- sampai guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di 5.000.- PAUD, SD dan SMP (sederajat); (3) diberikan pada organisasi penggerak dengan kategori tertentu berdasarkan rekam jejak organisasi; (4) berbagai monitoring dan evaluasi dilakukan agar berbagai pelaksanaan dan semua program-program telah sesuai., .

Terobosan Merdeka Belajar bertujuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Ide ini merupakan salah satu langkah yang lebih efektif dan inovatif serta merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan (Santoso, Karim, et al., 2023c). Menurut, Menyatakan bahwa merdeka belajar merupakan kebebasan sebuah Institut pendidikan, seperti oleh (sekolah, para guru, pendidik, dan peserta didik) akan berinovasi, mandiri, dan kreatif. Tujuan merdeka belajar, yaitu seperti para guru, pendidik, peserta didik, dan orang tua bisa andil dalam suasana berbeda. Menteri Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa sistem pendidikan yang sekarang dan/ atau saat ini diterapkan di Indonesia gagal menyadarkan peserta didik dan orang tua akan pentingnya perubahan iklim dan tiga lingkungan. Dari gagasan tersebut peneliti dapat menggaris besarkan bahwa sistem pendidikan saat ini masih cenderung menerapkan pada pencapaian penghafalan-hafalan ujian terhadap uji kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, pentingnya perubahan segala upaya terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Sekolah Penggerak merupakan suatu wadah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul seperti kepala sekolah dan para tenaga pendidik (Santoso, Karim, et al., 2023a). Sekolah Penggerak merupakan sehingga mempercepat untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia sebagaimana sekolah berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila serta diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177/M/2020 tentang program Sekolah Penggerak merupakan adanya berisi inti suatu keputusan telah menyatakan bahwa penetapan program Sekolah Penggerak sebagai program akan berfokus pada pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan agar lebih peningkatan perwujudan profil pelajar Pancasila.

Di dunia yang saling terhubung secara global dan digital ini, semua guru wali kelas, peserta didik, bahkan orang tua memerlukan keterampilan dan pengetahuan baru agar bertahan hidup dan berhasil dalam menjalani kehidupannya (Santoso, Karim, et al., 2023b). Observasi yang sedang berlangsung dilakukan peneliti di SDN Jati Pulo 05 Pagi, yang mengenai tentang Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Dimensi Kebhinekaan Global di Peserta Didik Kelas I. Sebab hal ini mendorong peneliti untuk mencari tahu mengenai tentang “Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Dimensi Kebhinekaan Global di Peserta Didik Kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah menggunakan penelitian Kualitatif bersifat Teks Deskriptif. Menurut, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Santoso et al., 2023). Sedangkan, deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi/ atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena/ atau kenyataan sosial yang ada.

Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Santoso, Salsabilla, et al., 2023). Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena/ atau kenyataan sosial terjadi demikian. Hal demikian yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian kualitatif yang akan digunakan adalah sebagai tata laksana/atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat dan/ atau berupa kata-kata tertulis/ atau lisan dari orang-orang yang diamati agar dapat menghasilkan kebenaran dalam melakukan analisis data. Sebaliknya, metode penelitian deskriptif fenomenologi

digunakan agar untuk mendeskripsikan apa yang telah dilakukan dalam implementasi pada program Sekolah Penggerak.

Adapun mengenai penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan akan sebuah kebermaknaan dimensi kebhinekaan global pada peserta didik Kelas I untuk mengetahui sejauh mana yang dilakukan di SDN Jati Pulo 05 Pagi terhadap program Sekolah Penggerak. Teknik dalam pengumpulan data dengan melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah/ atau wakil (komite sekolah), Guru wali Kelas I, dan serta Peserta Didik Kelas I sebagai sumber utama informasi peneliti. Diharapkan hasil penelitian yang didapatkan memperoleh pengetahuan wawasan kebangsaan dan bermanfaat terhadap keadaan obyektifitas di lapangan. Sehingga, penelitian ini memperoleh data yang signifikan. Tidak hanya itu peneliti mendapatkan atas apa informasi yang validasi data dengan menggunakan berbagai macam sumber.

Hasil dan Pembahasan

Dapat ditunjukkan dengan adanya pembuatan kerajinan tangan anak-anak sebagai memupuk bakat kreativitas dengan memilah barang bekas menjadi daur ulang barang bekas yang bermanfaat. Sebagaimana program (P5) yang sudah berjalan selama satu semester (Santoso et al., 2023). Pada keberlangsungan program (P5) di kelas I ini mengambil sebuah tema tentang “Peduli Sampah” sehingga anak mempunyai keterlibatan dalam kegiatan kreativitas selain materi pembelajaran yang dilakukan, melalui kegiatan itu peserta didik dilatih menjadi entrepreneur dikemudian hari. Kepala Sekolah/ atau wakilnya (komite sekolah) SDN Jatipulo 05 Pagi, sudah menerapkan Kebermaknaan (P5) melalui dimensi kebhinekaan global di lingkungan sekolah dengan sangat baik.

Pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah SDN Jati Pulo 05 Pagi masih terbilang baru., karena penyesuaian dari kurikulum sebelumnya maka di sekolah ini yang baru dilakukan seperti di Kelas I dan IV yang telah melaksanakan kurikulum merdeka belajar, sedangkan sisanya seperti kelas II sampai V masih tetap menggunakan kurtilas. Seperti halnya di Kelas I tema yang diusung tentang yang berkelanjutan seperti pengolahan dari sampah plastik menjadi sebuah kerajinan. Untuk semester sebelumnya anak-anak disuruh membuat hiasan dinding yang terbuat dari tutup botol bekas pakai dan hasil dari pembuatannya itu dipasang ditempelkan sebagai hiasan kelas, adapun untuk semester dua ini anak-anak membuat suatu kreativitas kerajinan tangan yang dapat dijualkan di pameran sebagai perayaan dalam bentuk menjual produk., hanya baru berencana pameran biasa, yang paling terpenting dalam program penguatan profil pelajar Pancasila ini bukan harus menampilkan produk yang bisa dijual akan tetapi melihat bagaimana penanaman (P5) ini bisa berlanjut, seperti program-program yang sudah diadakan di Kelas I tentang sampah sebagai (daur ulang) yang diawali dengan bagaimana cara anak itu menanamkan kalau sampah itu bisa dipilah yang bisa dimanfaatkan

memilah mana yang bisa berakhirnya di tempat sampah. Melihat dari dimensi kebhinekaan global ini peserta didik Kelas I mencoba mengetahui dahulu sedang di mana posisinya, tahu dulu budayanya baru mereka bisa tidak terpengaruh dari budaya luar sehingga budaya sendirinya tidak luntur tidak tergeser tetapi mencoba bisa mengenalkan (mengglobalkan) dari budayanya itu ke orang lain bahkan penjuru dunia.

Enam dimensi yang sesuai dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila sudah diterapkan terbukti dengan adanya jadwal pembiasaan seperti, yaitu: upacara penaikan bendera merah putih pada hari senin, 15 menit diawali tadarus bersama tiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kultum pada hari jum'at, do'a bersama, ibadah shalat dhuha bersama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, menyanyikan lagu-lagu wajib, lagu-lagu daerah, membaca buku di perpustakaan, kerajinan seni rupa dan seni tari, senam bersama, pramuka, makan empat sehat lima sempurna bersama, pembiasaan operasi semut, pemeriksaan kuku dan gigi berkala, menanam tanaman, pramuka, menari tarian tradisional, kunjungan perpustakaan nasional (Santoso, 2020). Di sekolah SDN Jati Pulo 05 Pagi adalah satu diantaranya sudah ditetapkannya menjadi sekolah penggerak yang di mana satu kesatuan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka belajar. Tujuan dari SDN Jati Pulo 05 Pagi sebagai sekolah penggerak tersebut maka diwajibkan menerapkan dan menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan dari observasi (pengamatan) dan wawancara kepada kepala sekolah/ atau wakilnya (komite sekolah), guru wali kelas satu, dan peserta didik kelas satu. Bahwa SDN Jati Pulo 05 Pagi sudah menerapkan serta melaksanakan hal tersebut. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh peserta didik dengan menyesuaikan jadwal yang sudah ditetapkan. Alokasi waktu pembelajaran profil pelajar Pancasila masing-masing selama 35 menit 7 jam dalam 1 minggu.

Saat penyusunan tema di sekolah dalam satu tahun ajaran sekolah dasar yaitu mengangkat minimal dua tema yang dapat diambil (Santoso & Murod, 2021b). Di sekolah SDN Jati Pulo 05 Pagi secara musyawarah kepada kepala sekolah beserta reka guru-guru mampu mengambil dua tema dalam satu tahun ajaran 2022–2023. Pada semester satu mengangkat tema berkelanjutan tentang “sampah” sudah terlaksana, untuk semester dua tema yang diambil adalah kearifan lokal tentang “budaya batik” yang sedang berjalan pada semester ini. Untuk kegiatan proyek Kebermaknaan (P5) terbagi menjadi dua bagian, yaitu: proyek besar dan proyek kecil. Untuk proyek besar dilakukan bersama sedangkan, proyek kecil dilakukan di ruang kelas masing-masing sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Di kelas satu pekerjaan proyek kecil berkaitan dengan sampah dari botol plastik yang telah didaur ulang menjadi sesuatu keterampilan yang bisa digunakan manfaatnya, sebagai bentuk-bentuk Kebermaknaan (P5) proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui dimensi Kebhinekaan Global (Martini et al., 2019). Seperti: menyusun dan merangkai tutup botol platik untuk membuat hiasan-

hiasan berupa tas-tas dari tutup botol, hiasan dinding dari tutup botol plastik, hiasan tempat pensil dari tutup plastik, membuat rantai-rantai dari tutup botol, menyanyikan lagu-lagu daerah. Dalam kegiatan tersebut peserta didik menciptakan keterampilan itu semua bertujuan untuk mengasah nilai-nilai anak-anak yaitu: dalam berimajinasi (pengetahuan), keterampilan, sikap, perilaku dan itu semua mencakup dari menghormati berbagai perbedaan budaya dan bekerjasama secara mandiri/ atau berkelompok secara efektif dengan teman sebaya/ atau bersama orang tuanya dari berbagai latar belakang sosial dan budaya tersebut.

Sedangkan dalam proyek besar dilakukan oleh seluruh peserta didik dari kelas satu hingga kelas enam yang dengan pastinya dibantu oleh guru wali kelas dan orang tua peserta didik (Santoso et al., 2023). Proyek tersebut diakhir semester dua di sekolah SDN Jati Pulo 05 Pagi akan menampilkan pameran pertunjukan yang dibawakan oleh peserta didik. Pada proyek tersebut tiap-tiap kelas pasti menampilkan sebuah tarian tradisional yang sudah disusun oleh guru-guru wali kelas masing-masing sebelumnya, dan membawakan hasil keterampilan peserta didik tersebut dari botol bekas plastik yang sudah dibuat semenarik mungkin yang sudah ditentukan dari setiap masing-masing kelas untuk disebuah pameran tersebut.

Pada semester dua ini sedang berjalan Sebagai proyek besar akan dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dari kelas satu hingga kelas enam yang akan bekerjasama oleh guru wali kelas dan termasuk orang tua peserta didik akan membantu terlibat dalam memeriahkan acara pameran tersebut (Santoso et al., 2023). Sekolah SDN Jati Pulo 05 Pagi seperti sudah direncanakan sejak awal rapat bersama-sama rekan-rekan guru bahwa untuk semester dua dengan mengangkat tema kearifan lokal tentang budaya batik akan direncanakan diakhir semester dua yang pasti pada pencapaian akhir di acara pameran tersebut akan membawa peserta didik sebagai selebrasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari kelas satu hingga kelas enam. Proyek tersebut tiap-tiap kelas akan menampilkan sebuah produk batik khas budaya Indonesia, dan mengenalkan produk itu dengan berupa kostum dari khas daerah masing-masing peserta didik, yang akan dipertunjukkan di acara pameran tersebut. Terdapat peran Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas I, Peserta Didik dan serta Orang Tua dari peserta didik saling bekerjasama dengan baik agar berjalan terciptanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Di kelas terkait hal tantangan guru wali kelas I dalam proses Kebermaknaan (P5) Kebhinekaan Global membutuhkan mengenal lebih sejauh mana memaknai makna damai terhadap Peserta Didik Kelas I, melihat suasana kelas terlihat rukun, saling menghargai, menghormati, dan tidak ada saling mengejek-ejek itu guru memberi penyikapan seperti mengingatkan saling menasehati kelas perumpamaan keluarga, ada bapak guru ibu guru ada saling dengan mengisi nilai-nilai saling menghormati dan juga menghargai sesama teman di kelas, dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati di kelas bahwa tidak hanya keluarga di rumah, itu sudah cukup mengenali kepada Peserta Didik memaknai makna damai seperti tenang dan tidak ada perkelahian.

Pemberian tugas dari guru yaitu, seperti: pembuatan kelompok belajar, secara tidak langsung mereka dapat menerapkan sendiri arti makna damai keberagaman dalam berkelompok, dari kelompok itu peserta didik dapat mengetahui beragam perbedaan dari teman-teman lainnya. Adanya beragam perbedaan seperti tentang suku mana Jawa, Betawi, Sunda, ada perbedaan dari Peserta Didik anak yang kulit (ras) berwarna kecoklatan, putih, sawo matang, dan hitam dari daerah mana. Maka perbedaan beraneka ragam dari tantangan tersebut guru dapat memberi solusi kepada peserta didik, bahwa semua dari beraneka warna kulit maupun dari berbagai daerah itu semua sama mempunyai keinginan yang sama, keberagaman yang sama tidak bisa diubah. namun bisa dengan cara saling merangkul dan menghormati tiap dari perbedaan yang dimiliki.

Pembelajaran yang biasa diterapkan Peserta Didik di kelas I terkait hal Kebermaknaan (P5) tersebut mengambil tentang gaya hidup berkelanjutan, dengan memilah sampah dapat menumbuhkan ke peserta didik bahwa dari mencintai lingkungan hidup karena di sini lingkungan ada pembuangan sampah, maka anak-anak terhadap kesadaran lingkungan menjadikan mereka timbul rasa kecintaan terhadap sekitar. Untuk Kebermaknaan (P5) tersebut tujuan akhirnya adalah perubahan sikap. Apabila ditemukan data dalam perjalanan pembelajaran menemukan anak-anak yang susah diatur, saat ada yang mengajar tersebut tidak nurut, lalu melakukan hal-hal yang lain adalah itu wajar., akan tetapi ingin pada saat tujuan tersebut berhasil tercapai, maka dengan satu caranya guru menyikapi hal tersebut tidak memarahi langsung kepada peserta didik, sebaliknya dengan cara pertama berikan contoh terlebih dahulu dari keadaan gurunya (coba lihat guru kamu; coba lihat juga teman-teman kamu) yang lain apa ada misal dalam berkata kasar dan lain sebagainya tersebut, ada tidak teman-teman yang lari-larian mereka secara tidak langsung melihat sekelilingnya, lalu jadi tumbuhkan dahulu, sadar dahulu dari kesadaran dan cara menyadarkannya tentu dengan cara yang baik, tauladan dari gurunya, melihat contoh dari teman-temannya dari sana pasti anak akan kemauan untuk bekerjasama, asyik lho kerjasama, coba diajak mungkin itu sikap terbaik dari guru.

Untuk keterampilan contoh pembiasaan tersebut, seperti: kerja langsung. Dari Kebermaknaan (P5) tersebut sebagai pemberi contoh (Santoso et al., 2023). Halnya ada ide-ide anak ini akan muncul ketika memberikan kebebasan untuk berkreaitivitas keterampilan peserta didik anak itu sendiri., misal memberi contoh, gambar keranjang berwarna biru., atau boleh itu seperti sebuah aktivitas kreativitas tersendiri terpenting terlihat bagus. Jadi dari sana guru wali kelas I, bisa membebaskan anak Peserta Didik untuk mengeluarkan ide-ide kreativitasnya. Misal, seperti: bernyanyi dari sana kita bisa melihat minat bakat mereka juga, ada yang menari dikreasi misalnya ini anak gerakannya berbeda sendiri ya mereka memiliki gerakan tersendiri maka berarti ini adalah terampil dalam keterampilan memantaskan lagu dengan gerakannya membolehkan sambil menyanyinya pun, juga dibolehkan, ada yang suka pemalu berarti tidak minat tertentu lalu kita arahkan keterampilan yang lain. Selanjutnya dari pembelajaran materi pembelajaran paling guru wali kelas I bervariasi seperti materi

sampah, bisa melalui menonton dari sana mengeluarkan tanya-jawab itu juga termasuk (keterampilan berbicara). Dari sampah juga selain menonton bisa menceritakan kembali apa yang sedang ditonton, bisa juga gambar bisa juga dari permainan, dan lainnya dari sana anak aktif aja anak bisa dilihat keterampilannya.

Penerapan kepada Peserta Didik kelas I seperti konsep dasar damai anak, sudah dapat. Sebaliknya tinggal diterapkan, perlu memberi contoh seperti: teladan, dari contoh tersebut kalau ternyata ada anak Peserta Didik yang salah baiknya guru wali kelas I, luruskan dengan memberitahukan anak menjadi mulai berpikir, jadi dari sana bisa dikatakan udah dapat menerapi dari makna kata sikap damai di kelas tersebut. Strategi mengajar tertuang saat terlaksanakannya rencana mengaja guru untuk menggunakan beberapa atribut-atribut pengajaran yaitu, seperti: alat dan bahan, metode, tujuan, dan evaluasi yang terdiri dari perangkat pembelajaran yang terdiri dari: rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, modul ajar, dan media apa yang akan digunakan.

Terdapat strategi mengajar guru di kelas I adalah dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang biasa disebut dengan RPP. Saat menerapkan menggunakan dengan RPP tersebut langkah awal lihat kembali masing-masing guru dan peserta didik., apakah menerapkan metode ceramah cocok dengan karakteristik peserta didik, metode ceramah tersebut diterapkan pada peserta didik harus berdiam, mendengarkan, dan secara penerapan metode tersebut menggunakan konsep lama., sedangkan perubahan zaman semakin berkembang, anak tidak harus menunggu guru untuk bercakap menangkap semua informasi. Untuk anak zaman sekarang seperti: generasi millennial lebih aktif dan kreatif saat menerima segala informasi yang disebar dalam jaringan internet saja sudah didapatkan. Untuk guru kelas I ketika menerangkan poin satu materi dan yang lain menanggapi apa lain sebagainya. Untuk bagaimana cara guru melihat secara keseluruhan terlebih dahulu, ini anak-anak bisa memahami dan menerima informasi guru jelaskan belajarnya mau yang seperti: apa bersuara kah, dengan games atau strategi pembelajaran menggunakan kelompok. Jadi guru tidak membataskan strategi pembelajaran tersebut harus benar-benar guru melihat kondisi peserta didik dan di materi tersebut.

Untuk durasi pembelajaran di kelas I bisa menyesuaikan di kelas. Mulai masuk dari pukul 07:00 WIB sampai pulang pukul 09:00 WIB. Sekitar satu jam pembelajaran tersebut tidak full satu jam pembelajaran sekitar 25 menit, jadi diusahakan satu hari semua materi harus disampaikan, akan tetapi sebelum ada pembagian dari kebijakan guru tersebut durasi waktu berarti ada yang harus dihilangkan dalam satu kegiatan, sebaliknya ada beberapa kegiatan yang harus dialihkan sebagai PR saat waktu terbatas. Peserta didik kelas I mengikuti alur pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Untuk kurikulum merdeka belajar tidak ada silabus, akan tetapi diubah menjadi ATP. Pada saat pembuatan ATP tersebut guru wali kelas masing-masing yang mengerjakan, sedangkan silabus tersebut ada yang melalui dari Kementerian., guru hanya tinggal mengambil sesuai

kebutuhan. Untuk ATP tersebut diubah sendiri sesuai kemampuan guru, tujuan pembelajaran. Jadi hanya guru wakli kelas yang melihat sendiri dengan sesuai dari karakteristik anak peserta didik, dan ada dari sarana prasaran sekolah disesuaikan.

Untuk modul ajar di kelas I, maka karena kurikulum merdeka tersebut sudah ditetapkan menggunakan modul ajar., seperti ya itu tadi guru wali kelas I melihat dahulu dari kemampuan anak peserta didiknya, lihat juga kondisi situasi sekolah tersebut, juga sesuai alat peraga yang terdapat di sekolah tersebut, ada fasilitas disuruh bawa apa. Jadi pada saat pembuatan modul ajar ada banyak pertimbangan segala aspek tersebut. Untuk sebagai contoh: materi ini kira-kira alat peraga apa ya yang ada di sekolah yang bisa dimanfaatkan digunakan, lalu peserta didik tercapai bisa paham tidak sampai ke materi tersebut. Jadi benar-benar mempertimbangkan dari awal pserta didik sebelum memulai belajar ada sebuah pertanyaan yang harus mempertegas dari kesiapan peserta didik. Jadi dari strategi pembelajaran guru wali kelas bisa melihat kembali dari kesiapan peserta didik tersebut.

Jadi untuk pemilihan strategi pembelajaran dari modul ajar yang tepat di suatu sekolah belum tentu bisa tepat diterapkan di sekolah tersebut (Santoso, 2021). Untuk menyesuaikan status sekolah dari fasilitas sekolah, sumber daya reka guru-guru, keadaan sekolah, karakteristik peserta didik termasuk faktor sosial–ekonomi tersebut. Hal ini berkaitan, sekolah tersebut ingin mengadakan sebuah kunjungan sebagai observasi kunjungan ke luar, agar peserta didik akan bisa melihat secara langsung dari pabrik pembuatan tahu., seperti: field trip education/ atau study tour., akan tetapi melihat status sosial–ekonomi dari orang tua peserta didik tidak memungkinkan, tidak bisa membayar. Untuk memungkinkan pada saat belajar anak-anak, peserta didik tidak bisa, seperti: dari metode belajar di sana menjadi main-main, kurang tepat dengan metode belajar. Jadi semua dipikirkan kembali supaya masuk ke dalam modul ajar., sebagai tepat tujuan untuk sekolah tersebut dengan karakteristik peserta didik.

Untuk media yang digunakan pada saat guru wali kelas I, seperti pemanfaatan media pembelajaran tersebut. Untuk pemanfaatan media pembelajaran di kelas I semua-semua apa yang bisa digunakan harus dipakai, kalau pun tidak ada kreasikan sendiri, seperti: bikin sendiri. Untuk sekarang di platform dari YouTube tersebut banyak dan berbagai media massa udah menyediakan banyak berbagai pilihan. Jadi guru wali kelas I, harus lebih aktif dalam mencari-cari media di Google/ atau di sekolah, atau dengan membuat sendiri untuk apa untuk peserta didik, atau bisa memanfaatkan orang tua peserta didik buat bikin-bikin, seperti: kincir angin. Atau juga kelompok agar orang tua dapat menambah wawasan diluar selama ini, misal ada yang tidak bisa bikin alat peraga kincir angin maka jadi mereka bisa bikin, saling bekerjasama dengan orang tua di rumah di sekolah., maka guru wali kelas I juga bisa mengkonfirmasi dari kebenaran serta kejujuran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian secara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Jati Pulo 05 Pagi, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa proses pembentukan

kebermaknaan (P5) proyek profil pelajar pancasila melalui dimensi kebhinekaan global di peserta didik kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi., sudah berjalan sejak bulan Juli 2022., melihat keunggulan status sekolah ini sudah menyelenggara menjadi sekolah penggerak maka sebagai terobosan langkah pertama dalam pembentukan diberlakukan dengan diselenggarakan adanya sosialisasi oleh fasilitator seperti dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga terhadap pihak luar seperti dari Universitas Esa Unggul, dan PT. Kortex Korea Plastik ikut turut berperan aktif bekerjasama kepada kepala sekolah dan rekan guru-guru. Setelah diadakannya program sosialisasi tersebut kepala sekolah mengadakan pertemuan kepada wali murid peserta didik terkait diadakannya seperti program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akan dipastikan pada penerapan dan diikuti sertakan oleh peserta didik. Untuk mencapai terlaksana atas pemahaman Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah dan rekan guru-guru sudah dipastikan mengikuti seperti acara seminar-seminar yang telah diadakan oleh Kemendikbud turut serta pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Universitas Esa Unggul. Hingga saat ini telah mengikuti pelatihan-pelatihan termasuk seminar sebanyak empat kali berturut-turut selama dua bulan, sebagai bentuk pengawasan atas pembentukan dan pengembangan dari Proyek Profi Pelajar Pancasila di SDN Jati Pulo 05 Pagi.

Selama diberlakukan kunjungan oleh fasilitator Kemendikbud selama sebulan sekali untuk mengevaluasi perkembangannya (Santoso & Murod, 2021a). Sebagai rasa tanggung jawab kepala sekolah atas ditunjuknya SDN Jati Pulo 05 Pagi telah menjadi bagian dari sekolah penggerak adalah dengan seperti bagaimana menerapkan apa yang mereka dapatkan dari seminar-seminar sebagai penerapan di sekolah. Berikut dari program-program tersebut yang telah dijalankan diantaranya dengan melakukan agenda rapat evaluasi tahunan dengan rekan guru-guru untuk terlibat aktif dalam memilih bahkan menetapkan jumlah tema yang akan diambil untuk diterapkan pada tahun ajaran baru. Pada tahun ajaran 2022–2023 dari SDN Jati Pulo 05 Pagi jumlah tema yang diambil sebanyak dua tema yaitu pada semester satu mengangkat tema tentang keberlanjutan “Peduli Sampah” seperti mengolah sampah plastik barang bekas menjadi suatu kerajinan keterampilan yang bisa diolah menjadi produk bermanfaat seperti dari botol bekas, hasil dari hiasan tersebut menjadi kreativitas peserta didik yang akan dipajangkan di tiap-tiap kelas dan diakhir semester yang diadakannya sebuah pameran yang bisa dijual dari hasil kerajinan kreativitas peserta didik dari kelas I–VI, untuk semester dua tema yang akan diambil adalah tentang tema kearifan lokal dengan tema yang diusung yaitu “Budaya Batik”. Seperti tema keberlanjutan “Peduli Sampah” sudah terlaksana pada semester satu dan untuk semester dua dengan tema kearifan lokal yang diusung adalah “Budaya Batik” sedang berjalan sampai saat ini. Pada pengerjaan tema-tema tersebut terbagi menjadi dua proyek yaitu, seperti proyek kecil dan proyek besar. Untuk proyek kecil dilakukan saat di kelas masing-masing, sedangkan untuk proyek besar dipastikan dilakukan pengerjaannya secara bersama-sama seperti dari mulai kelas

satu sampai dengan kelas enam. Pada proyek tersebut juga dibantu oleh kepala sekolah, rekan guru-guru, dan tentu juga melibatkan peran orang tua peserta didik.

Pentingnya menerapkan makna kebermaknaan (P5) proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada peserta didik Kelas I. Dari inti pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Kelas I. Pada dasarnya dari semua materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru, sangat penting dikenalkan identitas dirinya sebelum meng-globalkan diri keluar lebih jauh terhadap penanaman identitas diri budayanya, konsep budaya dari mengenal diri, kemampuan, lingkungan dan budayanya dapat menghadapinya sejak awal mereka berada di lingkungan sekolah. Untuk mengenal pondasi dirinya supaya tidak terbawa arus dari globalisasi itu sendiri tersebut.

Hambatan-hambatan yang akan dihadapi dalam melakukan pemahaman kebermaknaan (p5) proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Kelas I. Inti pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila ke terfokuskan kepada para peserta didik, karena mereka baru mengenal pertama kali masuk ke sekolah dasar yang di mana jauh dari orang tua lingkungan keluarga. Melihat kembali pada kasus seperti tahun-tahun kemarin, yang di mana pembelajaran sekolah diharuskan pembelajaran di rumah karena adanya wabah covid-19 membuat peserta didik merasa kurangnya interaktif dan berbaur lebih banyak di rumah bersama orang tua ketimbang bersama guru dan teman-teman lingkungan sekolah., sehingga yang mengharuskan peserta didik kelas satu kurang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, membuat sebagian dari mereka masih ada yang belum bisa memahami lebih jauh seperti apa proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sehubungan solusi dalam mengatasi hambatan ini guru dapat menumbuhkan serta melatih dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik seperti menguatkan percaya diri kepada peserta didik dengan melakukan berperan aktif sebagai posisi fasilitator yang membimbing, mengedukasi sesuai tingkatan peserta didik. Selain itu dampak orang tua sebagai pemeran utama dari pemegang kunci peserta didik saat pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku anak di lingkungan rumah sangat diperlukan juga dengan melakukan pembiasaan dan mengkoreksi kembali saat pembelajaran yang sudah didapatkan di sekolah. Seperti menjalin komunikasi dua arah kepada guru wali kelas dengan orang tua peserta didik sangat dibutuhkan sebagai mengetahui sejauh mana penerapan pada proses pembelajaran peserta didik saat di rumah atau di sekolah. Sebagaimana peran sekolah lebih utama bertuju berperan aktif terhadap tercapaiannya keberlangsungan perkembangan peserta didik dengan mengajak orang tua untuk saling gotong royong ikut berperan aktif dan membantu dalam menguatkan pemahaman peserta didik terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila saat berjalannya pembuatan proyek kecil atau saat proyek besar, tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian awal yang mengenai Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Dimensi Kebhinekaan Global di Peserta Didik Kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi dapat memberi suatu kesimpulan bahwa sekolah tersebut sudah layak menjadi sekolah penggerak yang berkurikulum merdeka belajar. Menjadikan sekolah penggerak sudah dipastikan mewajibkan serta menerapkan semua elemen enam dimensi proyek penguatan profil pelajar Pancasila tersebut. Untuk terciptanya peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong-Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Dapat diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi pada lingkungan masyarakat. Maka hal yang penting untuk dilakukan adalah dengan menumbuhkan karakter siswa melalui tingkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik, dan saling menghormati, menghargai terhadap yang tua dan dengan yang muda. Sebagai bentuk proses mendidik karakter peserta didik yang berakhlaktul karimah. Sebagai bentuk Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah penggerak tersebut maka sudah ditetapkan dan diterapkan pembiasaan yang sudah terjadwal, seperti: upacara penaikan bendera merah putih pada hari senin, 15 menit diawali taddarus bersama tiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kultum pada hari jum'at, do'a bersama, ibadah shalat dhuaha bersama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, menyanyikan lagu-lagu wajib, lagu-lagu daerah, membaca buku di perpustakaan, kerajinan seni rupa dan seni tari, senam bersama, pramuka, makan empat sehat lima sempurna bersama, pembiasaan operasi semut, pemeriksaan kuku dan gigi berkala, menanam tanaman, pramuka, menari tarian tradisional, dan kunjungan perpustakaan nasional. Kepala sekolah/ atau wakil (komite sekolah dan Guru wali kelas I, berperan sangat penting dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu dengan memberi arahan dan pendampingan kepada peserta didik terkhusus kelas satu. Dikarenakan peserta didik kelas satu masih membutuhkan arahan dan pendampingan agar enam dimensi yang terdapat dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila khususnya dimensi kebhinekaan global dapat diterapkan di lingkungan sekolah atau pun di luar lingkungan masyarakat. Dari kesimpulan diatas bahwa berdasarkan penelitian secara keseluruhan maka fokus masalah terdapat pada penelitian ini sudah telah terjawab. Bahwa pentingnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui dimensi kebhinekaan global sebagai alat kebutuhan penanaman karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah atau pun di lingkungan luar sekolah dalam penerapan proyek penguatan pelajar Pancasila. Sehingga dibutuhkan peran dari semua pihak, seperti: warga sekolah dan atau pun orang tua wali peserta didik untuk melakukan pendampingan dan dukungan kepada peserta didik kelas satu agar peserta didik dapat mengupayakan kebermaknaan (P5) berkebhinekaan global sehingga proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik semestinya. Pada SDN Jati Pulo 05 Pagi peserta didik kelas satu mempunyai

kebermaknaan (P5) berkebhinekaan global yang cukup baik terbukti dengan aktifnya mereka dengan mengikuti proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sudah diterapkan dan dijadwalkan oleh dari pihak sekolah. Sehingga kebermaknaan (P5) proyek penguatan profil pelajar Pancasila kelas satu SDN Jati Pulo 05 Pagi sudah dapat berjalan dengan baik.

Referensi

Sumber jurnal;

- Rusmini. 2017. Metode Penelitian (*Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development*). Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA).
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in Indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G. (2021). Model Analysis (SWOT) of Curriculum Development From Civic Education at 21 Century , 4 . 0 Era in Indonesian. (*International Journal of Entrepreneurship and Business Development*), 04(02), 250–256.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 157–170.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021a). Pancasila Education Curriculum Perspective ; 21st Century Strengths , Weaknesses , Opportunities and Threats. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(1), 46–52.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021b). The Meaningfulness of Civic Education in Integrated Education Curriculum From Year 1961 - 2013 in Indonesia 21st Century. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(2), 112–118.
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01),

114–127.

Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 107–113.

Sumber Buku;

Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syukir, Bayumie. 2020. *Kebijakan Program Merdeka Belajar*.

Quran.com. Ali ‘Imran (3):102. Juz 4.

Sumber Youtube, Internet;

Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

Kemendikbud. 2020. *Merdeka Belajar Episode 4*.

Kemendikbud. 2021. *Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak*.

Kemendikbud. 2021. *Program Sekolah Penggerak*.

Kemendikbud. 2021. *Program Sekolah (PSP)*.

Kemendikbud. 2021. *KBBRI Daring*.

Partnership for 21st Century Skills. 2007. *Framework for 21stcentury Learning*. Hal. 232. (diakses tanggal 11 Oktober 2022)